

Pelatihan Bahasa dan Kebudayaan Guna Mengembangkan Sumber Daya Manusia di Kampung Yammua, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom

Herry Wahyudi Susanto*¹, Merliana Trince ², Yakob Tasik ³, Meity Lado ⁴

^{*1,2,3,4}Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Email: *herrywsusanto@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas dasar sumber daya manusia anak-anak panti asuhan di Kampung Yammua, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom. Sasaran kegiatan adalah 30 anak asrama yang berasal dari Provinsi Papua Pegunungan dan tinggal di bawah pengasuhan komunitas religius Santa Maria Renya Rosari. Metode kegiatan dilakukan melalui pelatihan interaktif mencakup kemampuan dasar Bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya (*Cross Cultural Understanding*). Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami frasa dasar Bahasa Inggris serta menunjukkan ketertarikan dan wawasan yang lebih luas terhadap kebudayaan dunia. Kegiatan ini juga membangun motivasi anak-anak untuk terus menempuh pendidikan setinggi mungkin. Hambatan utama adalah akses lokasi yang sulit dan penyesuaian jadwal kegiatan.

Kata kunci: Pelatihan Bahasa, Kebudayaan, Asrama, Papua

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan fondasi utama pembangunan suatu bangsa. Tanpa manusia yang terdidik dan terampil, pembangunan tidak akan berkelanjutan, bahkan berisiko menghasilkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin dalam. Sementara itu, di kawasan Papua, khususnya wilayah pedalaman dan perbatasan seperti Kabupaten Keerom, tantangan guna mewujudkan pendidikan berkualitas masih sangat besar.

Permasalahan seperti keterbatasan infrastruktur, tenaga pendidik, dan akses terhadap sumber belajar menjadi penghambat utama perkembangan anak-anak di daerah tersebut. Situasi ini semakin kompleks ketika menyangkut anak-anak yang berasal dari latar belakang ekonomi lemah dan hidup bergantung pada bantuan donatur, seperti yang dialami oleh penghuni asrama di Kampung Yammua.

Oleh karena itu, Kampung Yammua, Distrik Arso Barat, dianggap menjadi lokasi strategis untuk pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) karena keberadaan

asrama yang menampung anak-anak dari Provinsi Papua Pegunungan. Asrama ini dikelola oleh komunitas religius Santa Maria Renya Rosari dan menjadi tempat berlindung serta belajar bagi anak-anak yang mayoritas berasal dari keluarga petani, buruh, atau bahkan yatim piatu. Meskipun mereka memiliki semangat belajar dan potensi luar biasa, sayangnya mereka belum mendapatkan akses yang memadai terhadap pendidikan tambahan yang dapat menunjang daya saing mereka di masa depan—terutama dalam bidang keterampilan bahasa asing dan wawasan lintas budaya.

Mengapa aspek bahasa dan pengenalan budaya ini dianggap penting? Dalam konteks dunia yang terus berkembang dan terdigitalisasi, globalisasi mendorong pentingnya pemahaman lintas budaya serta kemampuan berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris, yang kini telah menjadi alat komunikasi internasional yang paling dominan¹. Kita hidup di era di mana batas-batas geografis dan sosial semakin kabur karena kemajuan teknologi, media sosial, dan mobilitas global². Hal ini menyebabkan interaksi lintas negara dan lintas budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris dan kemampuan beradaptasi dengan budaya lain bukan lagi dianggap sebagai keterampilan elit, melainkan kebutuhan dasar agar seseorang dapat bertahan, berkembang, dan bersaing secara global.



Gambar 1. Suasana pelatihan Bahasa Inggris bersama anak-anak asrama

Pelatihan seperti yang dilakukan di Kampung Yammua diharapkan memberi dampak strategis yang berarti. Melalui pelatihan dasar Bahasa Inggris dan pengenalan budaya asing, anak-anak asrama mulai diperkenalkan dengan dunia luar dan cara berkomunikasi yang lebih luas. Ini merupakan bentuk pemberdayaan awal yang secara perlahan namun pasti dapat membuka cakrawala berpikir mereka.

Tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat untuk terus belajar. Anak-anak yang sebelumnya hanya mengenal dunia di sekitar asrama kini mulai bermimpi lebih besar, misalnya ingin menjadi guru, dokter, atau bahkan bekerja di luar negeri. Ini adalah perubahan pola pikir (*mindset shift*) yang sangat fundamental.

Secara rasional, investasi dalam bentuk pelatihan semacam ini adalah langkah intervensi dini yang sangat efektif. Dengan modal pendidikan dasar yang baik, anak-anak dari komunitas marginal dapat mengubah nasib mereka, keluarga mereka, bahkan

komunitas mereka secara keseluruhan. Pelatihan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter anak sejak dini agar siap menghadapi tantangan abad ke-21: literasi bahasa, literasi budaya, dan literasi digital. Dalam jangka panjang, jika pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, maka kita tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga membangun pondasi kuat untuk masyarakat Papua yang lebih mandiri, inklusif, dan kompetitif secara global.

Dengan demikian, program pengabdian ini bukan sekadar aktivitas sosial atau agenda rutin akademik, melainkan bentuk nyata dari upaya peningkatan keadilan sosial dalam bidang pendidikan. Ini adalah investasi kemanusiaan yang akan berdampak jauh lebih besar dari apa yang terlihat pada permukaan. Pendidikan yang menyentuh mereka yang terpinggirkan adalah bentuk keadilan paling murni, dan pelatihan seperti ini adalah awal yang sangat penting untuk menggapainya.

B. Metode

Pengabdian dilakukan dengan pendekatan pelatihan langsung yang bersifat partisipatif dan menyenangkan. Metode kegiatan terdiri atas:

1. Persiapan dan Koordinasi

Tim pengabdian memulai kegiatan dengan melakukan koordinasi awal bersama para pengurus asrama dan tokoh masyarakat setempat di Kampung Yammua. Koordinasi ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa program pelatihan yang dirancang benar-benar relevan dan dapat diterima oleh komunitas sasaran. Dalam proses ini, tim berdiskusi secara langsung dengan pihak pengelola asrama, termasuk para suster dan pendamping anak-anak, guna memahami rutinitas harian, jadwal kegiatan, serta kondisi sosial dan psikologis peserta



Gambar 2. Suasana persiapan

Selain itu, tim juga berdialog dengan tokoh masyarakat dan aparat kampung, seperti Kepala Kampung dan Ketua Bamuskam, untuk mendapatkan persetujuan serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan agar pelatihan berjalan lancar dan tidak mengganggu aktivitas rutin masyarakat. Diskusi ini mencakup penentuan waktu pelaksanaan yang ideal, identifikasi kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta, serta hal-hal teknis seperti penggunaan ruang, penyediaan alat bantu, dan kemungkinan dukungan logistik.

Koordinasi yang bersifat partisipatif ini tidak hanya membangun kesepahaman bersama, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dialog dan persetujuan bersama, sehingga meningkatkan efektivitas, partisipasi, serta keberlanjutan dampaknya di masa depan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada 14 Februari 2025, pukul 15.00–17.00 WIT. Materi mencakup:

a. Pengenalan Kosakata Dasar

Peserta belajar kata-kata dasar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti bagian tubuh (*head, hands, feet*), anggota keluarga (*father, mother*), aktivitas harian (*eat, study, pray*), dan benda-benda di sekitar. Metode yang digunakan meliputi gambar, lagu, gerakan tubuh, dan permainan agar anak-anak bisa mengenal dan mengingat kosakata dengan lebih baik.

b. Latihan Dialog Sederhana

Dialog yang dilatih diambil dari situasi kehidupan sehari-hari anak-anak di asrama, seperti menyapa, memperkenalkan diri, bertanya kabar, meminta bantuan, dan berbicara saat makan atau bermain. Contohnya:

- “*Good morning.*”
- “*What is your name?*”
- “*Can I borrow your pencil?*”
- “*Let’s eat together.*”

Latihan dilakukan secara berpasangan dan melalui permainan peran agar suasana tetap seru dan mendukung keberanian berbicara.

c. Pengenalan Budaya Luar Negeri

Peserta dikenalkan pada budaya dari beberapa negara seperti Jepang, Inggris, dan Australia melalui gambar, cerita, dan video pendek. Anak-anak diajak berdiskusi tentang pakaian tradisional, makanan khas, dan kebiasaan sehari-hari dari negara-negara tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan, menumbuhkan toleransi, serta menanamkan semangat belajar tentang dunia luar.

3. Evaluasi dan Pendampingan

Evaluasi dilakukan secara lisan dan melalui observasi langsung selama proses pelatihan berlangsung. Pendekatan ini dipilih agar sesuai dengan karakter peserta yang mayoritas masih anak-anak dan belum terbiasa dengan bentuk evaluasi tertulis. Secara lisan, fasilitator mengajukan pertanyaan sederhana kepada peserta di sela-sela kegiatan untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang baru diajarkan, seperti mengulang kosakata, menjawab salam dalam Bahasa Inggris, atau merespon pertanyaan sederhana.



Gambar 3. Penjelasan materi pelatihan oleh tim pengabdian

Sementara itu, observasi dilakukan dengan mencermati sikap dan partisipasi aktif peserta selama pelatihan, misalnya saat mereka mengikuti permainan bahasa, menjawab pertanyaan, melakukan dialog berpasangan, atau menunjukkan minat terhadap materi budaya yang dipaparkan. Melalui pengamatan ini, tim pengabdian dapat menilai sejauh mana anak-anak memahami materi, menunjukkan antusiasme, serta kepercayaan diri mereka dalam mencoba menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

Meskipun bersifat informal, evaluasi ini memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai efektivitas metode pengajaran serta ketertarikan peserta terhadap isi pelatihan.



Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar bagi tim dalam menyusun rekomendasi kegiatan lanjutan atau program serupa di masa depan.

Gambar 4. Suasana kegiatan di kelas selama pelatihan berlangsung

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan menghasilkan beberapa capaian positif yang dapat diamati secara langsung oleh tim pengabdian:

1. **Peserta mampu mengucapkan kosakata dasar dalam Bahasa Inggris** yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti bagian tubuh (*head, hands, feet*), anggota keluarga (*father, mother*), serta aktivitas rutin seperti *eat, study, pray*. Selain itu, mereka juga dapat merespons sapaan sederhana dan mengenali kalimat praktis seperti *"I am happy"* atau *"This is my book."*
2. **Dalam latihan dialog**, anak-anak mulai terbiasa dengan percakapan ringan seperti memperkenalkan diri (*"My name is ..."*), menanyakan kabar (*"How are you?"*), hingga bermain peran dengan kalimat sehari-hari seperti *"Let's eat together"* atau *"Can I borrow your pencil?"*. Meskipun belum sempurna, keberanian mereka dalam mencoba berbicara meningkat secara signifikan.
3. **Antusiasme peserta sangat tinggi** saat sesi pengenalan budaya luar negeri disampaikan melalui gambar, video pendek, dan cerita sederhana. Anak-anak sangat tertarik ketika membahas kebiasaan makan, pakaian adat, dan sekolah dari negara-negara seperti Jepang, Inggris, dan Australia. Banyak dari mereka yang bertanya atau menyampaikan pendapat dengan semangat.



Gambar 5. Foto penutupan bersama seluruh tim pengabdian dan peserta

4. **Diskusi motivasi di akhir sesi juga memberikan dampak emosional positif**, di mana peserta didorong untuk terus bermimpi dan menempuh

pendidikan setinggi mungkin. Beberapa anak bahkan secara spontan menyebut cita-cita mereka, seperti menjadi guru, perawat, atau pilot, yang menunjukkan tumbuhnya harapan dan visi masa depan setelah mengikuti pelatihan ini.

Meskipun pelatihan hanya berlangsung dua jam, dampaknya terasa signifikan karena metode yang menyenangkan dan materi yang kontekstual. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang ringan namun bermakna mampu membangkitkan potensi dan motivasi anak-anak marginal.

No.	Jenis Luaran	Deskripsi Capaian	Indikator Keberhasilan
1.	Penguasaan Kosakata Dasar	Anak-anak mampu mengenali dan mengucapkan kosakata yang berkaitan dengan tubuh, keluarga, dan aktivitas sehari-hari.	Mampu menyebutkan kata seperti <i>head, hands, eat, pray, mother, father</i> .
2.	Dialog Kehidupan Sehari-hari	Peserta mampu mempraktikkan dialog sederhana dalam konteks asrama seperti menyapa, memperkenalkan diri, dan bertanya hal-hal ringan.	Melakukan percakapan seperti “Good morning,” “My name is...”, “Can I borrow your pencil?”.
3.	Pengenalan Budaya Asing	Anak-anak menunjukkan ketertarikan terhadap budaya negara lain yang diperkenalkan melalui media gambar dan cerita.	Mampu menyebutkan negara, mengenali pakaian, makanan, dan kebiasaan sederhana dari negara seperti Jepang, Inggris, dan Australia.
4.	Partisipasi Aktif dan Motivasi	Peserta aktif dalam kegiatan, bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat atau cita-cita setelah sesi motivasi.	Menyebut cita-cita (“ <i>I want to be a teacher</i> ”), semangat belajar meningkat, dan anak lebih percaya diri saat tampil.

D. Kesimpulan

Pengembangan sumber daya manusia di Kampung Yammua melalui pelatihan bahasa dan kebudayaan membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, pelatihan singkat pun mampu memberikan kontribusi positif. Peserta memperoleh kemampuan dasar Bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya yang memperkaya wawasan mereka serta menumbuhkan semangat untuk belajar lebih lanjut.

E. Saran

Diperlukan pendampingan lanjutan dan kegiatan berkesinambungan dari pihak perguruan tinggi maupun pemerintah daerah untuk memastikan perkembangan peserta. Donasi dan perhatian dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup dan pendidikan anak-anak di asrama Kampung Yammua.

F. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kampung Yammua, Suster Maria Hermania PRR, Suster Maria Hironima PRR, Suster Maria Petronela PRR, serta Ketua Bamuskam atas dukungan dan kerja samanya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anak-anak peserta pelatihan atas semangat dan partisipasinya.

Daftar Pustaka

- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- UNESCO. (2019). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.